

Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0

Arief Rahman

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Kuningan

E-mail : arief.rahman@uniku.ac.id

Abstract

Character education is education that shapes one's personality through character education or the cultivation of good values whose results are seen in one's real actions. Namely good behavior, honest, responsible, hard work, and so forth. Teachers help shape the character of students. This includes exemplary how the teacher's behavior speaks or conveys material, tolerance, and various other related matters. Character education is the integration of character values in teaching materials. Thus, according to the author, the purpose of character education has a focus on developing the potential of students as a whole so that they can become individuals who are ready to face the future and are able to survive in overcoming the challenges of a dynamic era with commendable behavior according to the Qur'an. The research method used is library research. The result of the research is that Luqman's advice contains commands, namely: Thanks be to Allah; Do good to parents; do good; Establishing prayer; Amar ma'ruf Nahi munkar; Be patient in facing trials; Simple in life; Be polite in communicating and those in the form of prohibitions are as follows: Prohibition of shirk; Prohibition of being arrogant and excessive prohibition in life to avoid the negative effects of technology, it is necessary to increase spirituality through habituation so that it can lead to character.

Keywords: Character education, Teachers, Schools, Students, Children

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti atau penanaman nilai-nilai baik yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, kerja keras, dan lain sebagainya. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya pendidikan karakter merupakan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam bahan ajar. Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang terpuji sesuai Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian adalah nasihat Luqman berisi perintah, yaitu : Syukur kepada Allah; Berbuat baik kepada orangtua; Berbuat kebajikan; Menegakkan shalat; Amar ma'ruf Nahi munkar; Bersabar dalam menghadapi cobaan; Sederhana dalam kehidupan; Bersikap sopan dalam berkomunikasi dan Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut: Larangan syirik; Larangan bersikap sombong dan Larangan berlebihan dalam kehidupan menghindari dampak negatif teknologi maka perlu meningkatkan spiritualitas melalui habituasi sehingga mampu mengantarkan pada karakter yang baik

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Guru, Sekolah, Murid, Anak-Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹ Pada dasarnya, pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2018), hlm 108

berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.²

Dengan demikian, sudah semestinya bahwa para orangtua memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya, dan generasi muda masyarakatnya. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Karena minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat.

Bimbingan diberikan oleh generasi tua (orang tua atau guru) kepada generasi muda (anak-anak atau peserta didik), agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat. Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Mahakuasa, di mana kehadirannya adalah tanggung jawab setiap orangtua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan. Cerdas dan pintar saja tentunya belum cukup, tetapi juga diperlukan sifat yang pantang menyerah, sehat jasmani dan rohani, tanggung jawab, memiliki harapan dan motivasi tinggi, peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan berkepribadian baik, berakhlakul karimah agar anak-anak atau generasi muda menjadi tangguh dan mampu meraih impian masa depan yang lebih baik. Karakter anak ideal yang didambakan banyak orangtua antara lain adalah hormat dan berbakti kepada orangtua, guru, peka terhadap karya seni, terampil, mandiri, penuh semangat, disiplin, pemuh inisiatif, sehat dan mencintai Tanah Air.³

Karakter adalah sifat-sifat mental atau akhlak yang kuat dan khas, yang membuat pemilik sifat tersebut berbeda dengan yang lain. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan baik melalui pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga, dan non formal dalam masyarakat. Integrasi dan sinergi tripusat pendidikan inilah yang diharapkan mampu mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter bagi masyarakat, sehingga perlu adanya kontribusi pendidikan dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan terbilang mendesak. Gambaran situasi masyarakat serta situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok utama dalam rangka implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, seks bebas, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan penggunaan narkoba. Salah satu usaha untuk mendidik karakter adalah dengan meningkatkan dan membangun mental Iman dan taqwa melalui program kerohanian disekolah, hal tersebut untuk memupuk mental siswa agar lebih baik dan mengerti akan baik dan buruk dampak negatif dari suatu

² Abdullah Idi, *Etika Pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2019), hlm 31

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2019), hlm 29

⁴ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhan, 2018), hlm 76

perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat dengan dibiasakan berperilaku baik dan positif atau membina mental berkarakter. Dalam perilaku bermasyarakat kebiasaan disiplin dan tertib lalu lintas, budaya antri, budaya baca, sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak lagi berfungsi. Jika tidak ada petugas maka banyak yang meyerobot lampu merah, hal tersebut merupakan pemandangan sehari-hari yang sudah tidak asing.

Lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan mutu akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Mutu akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian lembaga pendidikan. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealis peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.

Dengan kenyataan di lapangan bahwa Perilaku menyimpang dikalangan anak muda (pelajar dan remaja) menjadi penting ketika adanya indikasi semakin meningkatnya tawuran telah mengorbankan sejumlah besar tunas muda sebagai harapan bangsa. Mereka gugur sebagai “korban” dari sistem sosial edukatif yang tidak menguntungkan yang dapat disebabkan faktor internal sekolah dan eksternal sekolah. Pelajar yang sedang berada di usia remaja, bila ditinjau dari segi usianya, sedang mengalami periode yang sangat potensial bermasalah. Periode ini sering digambarkan sebagai “*storm*” and “*drang*” period (topan dan badai). Dalam ukuran ini timbul gejala emosi dan tekanan jiwa, sehingga perilaku mereka mudah menyimpang. Dari situasi konflik dan problem ini remaja tergolong dalam sosok pribadi yang tengah mencari identitas dan membutuhkan tempat penyaluran kreativitas.⁵

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal agar bisa efektif. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Namun, banyak sekali hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan program ini. Hal ini bukan hanya karena ketidakmampuan guru dalam memahami buku panduan pendidikan karakter, tetapi juga dikarenakan buku panduan itu sendiri yang masih bersifat teoritik bukan praktis. Disamping penanaman pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan, sebenarnya di dalam Al-Qur’an sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam pendidikan. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *huuda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Disamping mengandung nilai moral, Al-Qur’an juga berisikan tentang asas atau fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup manusia.

⁵ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 24

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm 55.

Islam mengharuskan pemeluknya supaya menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim.⁷

Dalam hal ini, banyak ditemui bahwa Islam mengatur semua hal yang bisa mengantarkan umat Islam untuk belajar dan mengajar. Pembentukan akhlak dan spiritualitas manusia, serta terjalinnya hubungan sosial kemasyarakatan di antara mereka tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian nasehat dan hafalan. Akan tetapi, membutuhkan tindakan-tindakan yang harus dipraktikkan. Pembentukan akhlak sejati nya harus dimulai dari seorang pendidik, agar anak didik menjadikan pendidiknya sebagai *role model*. Sehingga wibawa seorang pendidik tidak hanya membuat anak didik segan tetapi mengikuti dan mencontoh perilaku sang pendidik.⁸

Untuk memberi pelajaran kepada orangtua atau pendidik, Al-Qur'an telah menyuguhkan beberapa kisah orang tua dan anak. Bagaimana tokoh tersebut mencerminkan pendidikan karakter terhadap anak atau peserta didiknya, tampaknya akan muncul sesuatu yang bisa dijadikan teladan maupun cerminan dalam menghadapi kehidupan. Hal ini menjadi salah satu keunikan Al-Qur'an yang merupakan petunjuk manusia, caranya dikemas secara variatif, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang berbentuk kisah-kisah sehingga bisa dijadikan *ibrah* bagi manusia, dan menuntut mereka bisa mengambil manfaat darinya. Untuk melihat lebih jauh tentang esensi pendidikan karakter yang dikisahkan dalam Al-Qur'an, untuk kemudian mengambil pelajaran baginya tentu merupakan bekal yang dirasa sangat dibutuhkan bagi calon orangtua dan pendidik bagi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Luqmanul Hakim adalah salah satu figur yang patut kita teladani karena kearifannya dalam mendidik putranya. Di samping itu banyak sekali keistimewaan yang dimiliki beliau dalam mendidik putranya sehingga Allah sampai mengabadikannya dalam Al-Qur'an. Kita sebagai muslim hendaknya mengambil pelajaran yang terkandung didalamnya, dengan menelaah, meneliti, dan mengamalkan nasihat-nasihat Luqman kepada anak-anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Terutama konsep pendidikan karakter yang akhirnya akan membentuk generasi yang *qurrota a'yunin*, penyejuk hati bagi orang tua dan pendidiknya, serta sebagai generasi yang beriman dan bertaqwa. Selain itu, dalam surat Luqman terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak akan dapat dipahami dan dihayati oleh siapapun dengan mata telanjang. Adanya pendidikan karakter yang sesuai dengan kaidah AlQur'an menjadi sangat penting untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literature dan menjadikan teks sebagai obyek utama analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi juga bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan lain sebagainya.¹⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 11

⁸ Mustofa Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) hlm. 61

⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2018, hlm. 57

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 62

Untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukanlah upaya-upaya melalui tahap-tahap: orientasi, eksplorasi dan terfokus. Pada tahap orientasi, peneliti mengumpulkan data secara umum tentang sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Pada tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan sebatas yang diperlukan. Dalam tahapan eksplorasi ini, informasi dibatasi pada hal-hal yang relevan dan terarah sesuai dengan fokus studi. Adapun penelitian pada tahap terfokus berupaya melihat pemikiran, keberhasilan dan keunikan tokoh yang diteliti dan implementasi yang diterapkan.¹¹

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹²

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh akan dipilah-pilah untuk kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis. Selanjutnya, dianalisis isinya untuk mendapatkan informasi yang kongkrit dan memadai. Dengan demikian, penelitian ini bereksperimentasi dengan data-data yang terkandung di dalamnya.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asbabun Nuzul ayat 12-19

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama¹⁴ semua ayat-ayatnya Makkiah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqā¹⁵ berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur¹⁶an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) Yang Maha Bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa.¹⁴

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama¹⁷ Makkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama¹⁸ Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam 63 cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat. Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An¹⁹am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: " Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: *Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya*

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 64

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 66

¹³ Arif Furchon dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 47

¹⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 2018), hlm 78

2. Munasabah Ayat

Pada ayat ayat 12-19 diterangkan nikmat-nikmat Allah yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, tanpa ada nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Luqman mengajarkan kepercayaan dan budi pekerti yang mulia kepada putranya agar ia menjadi hamba yang shaleh di muka bumi ini.⁷⁹ Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman sebagai hamba yang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut.¹⁵

Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutnya pada ayat 13 pada merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, merupakan anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma' ruf nahi mungkar, dan bersabar atas *mempersukutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*.¹⁶

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: " Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga 64 hari tiga malam.

Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). karean itu terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah.

3. Pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-Luqman ayat 12-19

Dari ayat 12 sampai dengan 15 tentang surat Al-Luqman diatas maka pesan karakter yang dapat diambil, yaitu : Religius, yaitu : bersyukur kepada Allah atas segala pemberian nikmatnya, Tidak Syirik menyekutukan Allah dengan apapun; Bersahabat/ Komunikatif, yaitu : menghormati dan memuliakan orang tua ibu dan bapak; Tanggung Jawab yaitu : menjaga dan merawat kedua orang tua yang telah susah payah mengandung melahirkan mejaga setiap perkembangan yang dialami anaknya.

Dari ayat 16 sampai dengan 19 tentang surat Luqman di atas, maka pesan karakter yang dapat diambil, yaitu :Religius, yaitu memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan;

¹⁵ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 2018), hlm 79

¹⁶ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, (Tanpa penerbit, 2018), hlm 81

Jujur, yakni beramal tanpa mengharap pujian dan sanjungan manusia; Disiplin, yakni mengerjakan kewajiban shalat 5 waktu; Kerja Keras, mengajak orang mengajarkan kebajikan dan mencegah kemungkaran amar ma'ruf nahyi munkar; Mandiri, sesusah apapun penderitaan hidup tetap dijalani dengan penuh kesabaran

Dengan demikian, beberapa nilai-nilai karakter dalam surah Luqman ayat 12 -19 Menurut analisa Penulis. Jadi Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi Sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh argumentasi. Delapan perintah tersebut sebagai berikut: Syukur kepada Allah; Berbuat baik kepada orangtua; Berbuat kebajikan; Menegakkan shalat; Amar ma'ruf Nahi munkar; Bersabar dalam menghadapi cobaan hidup; Sederhana dalam kehidupan dan Bersikap sopan dalam berkomunikasi dan Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut: Larangan syirik; Larangan bersikap sombong; Larangan berlebihan dalam kehidupan

Sedangkan ketujuh argument tersebut adalah: Barangsiapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur, sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji; Sesungguhnya syirik itu ialah kezaliman yang sangat besar; Berbakti kepada orangtua, kecuali dalam hal keimanan Kepada Allah manusia dikembalikan, untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya selama hidup di dunia; Nasihat untuk beramal shaleh seperti shalat, amar ma'ruf nah munkar, dan bersabar dan Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

4. Tantangan Pendidikan karakter di Era Industri 4.0

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi disruption/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhan nya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik¹⁷. Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, On Demand munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan rsponsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif¹⁸. Jika teknologi yang mampu memberikan apa saja yang di inginkan manusia secara instan lebih di hargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Maka dengan

¹⁷ Kasali, Rhenald. (2017). *Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

¹⁸ Rahmawati, Fitri. (2018). *Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi*. Tadriss. Vol.13 No 2.

fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih di tingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik.¹⁹

SIMPULAN

Dari sisi redaksi, secara keseluruhan nasihat Luqman berisi perintah, yaitu : Syukur kepada Allah; Berbuat baik kepada orangtua; Berbuat kebajikan; Menegakkan shalat; Amar ma'ruf Nahi munkar; Bersabar dalam menghadapi cobaan; Sederhana dalam kehidupan; Bersikap sopan dalam berkomunikasi dan Adapun yang berbentuk larangan sebagai berikut: Larangan syirik; Larangan bersikap sombong dan Larangan berlebihan dalam kehidupan. Pendidikan karakter perlu upaya dalam kehidupan menghindari dampak negatif teknologi maka perlu peningkatkan spritualitas melalui habituasi sehingga mampu mengantarkan pada karakter yang baik.

SARAN

Orangtua serta pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan. Sebab pendidikan adalah contoh dari nilai karakter yang diajarkannya. Selain orangtua dan pendidik, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter dan mendukung terwujudnya penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak-anak. Sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk agar menjadi tempat tumbuh subrnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri peserta didik maupun individu. Pembentukan lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib yang tidak hanya berlaku bagi peserta didik, tapi juga berlaku bagi semua warga sekolah. Selain itu, pembentukan lingkungan masyarakat yang ideal dapat dilakukan dengan kebebasan dengan tetap memperhatikan batasan-batasan norma yang berlaku agar masyarakat dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)
- Abdullah Idi, Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2019).
- Ahmad Musthafa Al Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, juz 19, (Tanpa penerbit, 2018).
- Arif Furchon dan Agus Maimun, Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Azyumardi Azra, Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2018)
- Dharma Kesuma, dkk., Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019).
- Dian Arif Noor Pratama. Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 March 2019, Vol. 03 No. 01, p. 198-226

¹⁹ Dian Arif Noor Pratama. Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663 March 2019, Vol. 03 No. 01, p. 198-226

- Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: PT Grasindo, 2017)
- Kasali, Rhenald. (2017). Distruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhaimin, Konsep Pendidikan Islam, (Solo: Ramadhan, 2018).
- Mustofa Rahman, Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).
- Rahmawati, Fitri. (2018). Kecendrungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Distrusi. Tadriss. Vol.13 No 2.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2019).
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2015).
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2018).